



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Ragam Kesulitan Membaca Permulaan dalam Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar

Yulia Indra Sari Dewi*, E. Kosasih

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Correspondence author: yuliaisd@upi.edu

Submitted//received 10 oktober 2022; First revised 10 januari 2022;

Accepted 17 Februari; First available online 30 Februari 2022;

Publication date 01 Maret 2022

Abstract

The purpose of this study is to describe the variety of early reading difficulties in online learning and the factors that cause students to experience early reading difficulties in lower grade students at SDN 3 CILAWU. This research was motivated by the existence of early reading difficulties that occurred at SDN 3 CILAWU in the 2020/2021 school year in class I and class II. Learning that is done online is one aspect that affects students having difficulty reading at the beginning. For this reason, it is necessary to know the variety and causes of early reading difficulties so that they can be handled appropriately according to the problems experienced by students. The research method used in this research is a case study with a qualitative approach. The results of this study indicate that the variety of early reading difficulties that occur in lower grade students at SDN 3 CILAWU in online learning are unable to pronounce some vowels, unable to pronounce some consonants, reading with the help of the teacher, reading hesitantly, and reversing letters. Difficulties in early reading can be caused by various factors, such as the lack of student understanding in recognizing and pronouncing the letters of the alphabet, lack of interest and motivation of students towards reading, low self-confidence, and the implementation of online learning that is less than optimal due to the lack of knowledge of teachers and parents in reading, technology and the issue of paying for data packages to support online learning.

Keywords: Reading, Beginning Reading, Online Learning

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan ragam kesulitan membaca permulaan dalam pembelajaran daring serta faktor penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di SDN 3 CILAWU. Penelitian ini dilatar belakangi adanya kesulitan membaca permulaan yang terjadi di SDN 3 CILAWU pada tahun ajaran 2020/2021 di kelas I dan kelas II. Pembelajaran yang dilakukan secara daring menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Untuk itu, perlu diketahui ragam dan penyebab kesulitan membaca permulaan agar dapat diatasi dengan tepat sesuai permasalahan yang dialami oleh siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa kelas rendah di SDN 3 CILAWU dalam pembelajaran daring ialah tidak dapat melafalkan beberapa vokal, tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, membaca dengan bantuan guru, membaca dengan ragu – ragu, dan pembalikan huruf. Kesulitan membaca permulaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pemahaman siswa dalam mengenali dan melafalkan huruf – huruf abjad, minimnya minat dan motivasi siswa terhadap membaca, kepercayaan diri yang rendah, serta pelaksanaan pembelajaran daring yang kurang optimal karena minimnya pengetahuan guru dan orang tua dalam teknologi serta masalah bayaran untuk paket data dalam mendukung pembelajaran daring.

Kata Kunci: Membaca, Membaca Permulaan, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pentingnya kemampuan membaca dalam kehidupan sehari – hari menjadikan peran membaca begitu bermakna bagi setiap

individu. Kegiatan membaca mampu memberikan manfaat yang dapat berguna bagi setiap individu. Dalam kehidupan sehari – hari individu tidak lepas dari kegiatan

membaca seperti membaca buku, majalah, koran, berita dari internet, maupun yang lainnya.

Banyaknya manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca menjadikan kemampuan membaca menjadi tuntutan bagi setiap individu termasuk siswa baik di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Manfaat membaca dapat diperoleh siswa melalui kegiatan membaca. Manfaat membaca tersebut antara lain menambah informasi dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan pembaca serta mendapatkan kesenangan bagi pembaca (Abdurrahman, 2012; Handayani & Koeswanti, 2020).

Membaca ialah “proses memperoleh pesan dari penulis untuk pembaca melalui teks atau bahasa tertulis” (Tarigan, 2015). Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa membaca ialah “keterampilan kompleks yang tidak hanya kegiatan melihat simbol – simbol tertulis, tetapi juga upaya untuk menjadikan simbol yang dilihatnya bermakna bagi dirinya” (Kosasih et al., 2016). Maka diperoleh simpulan bahwa membaca ialah proses yang kompleks untuk mendapatkan informasi melalui hubungan antara pembaca dengan teks. Membaca di sekolah dasar berdasarkan tingkatan kelas meliputi membaca permulaan bagi siswa kelas rendah serta membaca lanjutan bagi siswa kelas tinggi.

Membaca permulaan dirumuskan sebagai “proses belajar mengenal dan menguasai simbol kata atau kalimat” (Afrom, 2013). Adapun pendapat lain mengemukakan bahwa membaca permulaan ialah “tahap proses membaca siswa kelas awal sekolah dasar untuk memperoleh keterampilan dan menguasai teknik membaca dengan benar” (Suastika, 2018). Maka diperoleh simpulan bahwa membaca permulaan ialah membaca tingkatan awal yang diajarkan pada kelas rendah untuk mendapatkan keeterampilan melek huruf. Membaca permulaan memegang peranan penting sebagai landasan dari kemampuan membaca selanjutnya. Sulit bagi siswa apabila memiliki landasan yang lemah untuk mendapatkan kemampuan membaca selanjutnya, sehingga siswa akan tertinggal dari teman – teman yang lainnya (Aulia et al., 2019; Suastika, 2018).

Munculnya pandemi COVID – 19 membuat pembelajaran dilaksanakan daring untuk seluruh jenjang pendidikan, termasuk di sekolah dasar. Pembelajaran daring ialah “pembelajaran yang dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan internet” (Isman, 2017). Dengan pembelajaran daring, belajar tidak dilaksanakan langsung di sekolah. Namun pembelajaran dapat dilakukan di mana – mana tanpa batasan waktu. Pembelajaran daring di Indonesia dimulai sejak bulan Maret 2020. Hasil pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran tatap

muka di sekolah. Hal ini disebabkan banyaknya faktor yang kurang mendukung serta terbatasnya waktu mengajar (Faishal, 2021). Akibat dari pembelajaran daring, banyak siswa mengalami kesulitan belajar, terutama ketika orang tua tidak memberikan perhatian lebih dalam belajar.

Salah satu kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa ialah kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca dirumuskan sebagai “situasi di mana siswa tidak dapat mengenali kata – kata yang memperlambat kecepatan membaca dan menurunkan pemahaman membacanya” Snowling (2013). Kesulitan membaca permulaan akan berdampak pada kemampuan siswa yang sulit memahami isi buku pelajaran serta berdampak pada prestasi belajar. Secara umum, terkadang guru tidak memahami kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa dan menyamaratakan kesulitan yang dialami siswa. Sementara itu, kesulitan siswa dalam membaca permulaan berbeda – beda serta penyebabnya pun berbeda – beda. Oleh karena itu, perlu dipahami kesulitan membaca permulaan pada siswa sesuai ragam dan penyebab kesulitannya masing – masing agar dapat diatasi secara tepat.

Pada kenyataannya di lapangan, kesulitan membaca permulaan terjadi diberbagai sekolah dasar. Hal ini juga didukung oleh banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai kesulitan membaca permulaan di

sekolah dasar. Tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran tatap muka, dalam pembelajaran daring pun, kesulitan membaca permulaan dijumpai di sekolah dasar. Meskipun begitu, masalah tersebut tidak boleh dianggap remeh, hendaknya segera diatasi.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama dengan subjek yang berbeda. Peneliti tertarik melakukan penelitian di salah satu sekolah yang berada di kabupaten Garut, tepatnya di kecamatan Cilawu yakni SDN 3 CILAWU. Setiap tahun di sekolah tersebut memiliki siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, terutama di kelas I. Meskipun banyak siswa yang diterima memasuki TK atau PAUD terlebih dahulu, tetapi banyak siswa yang belum bisa membaca sama sekali saat memasuki kelas I sekolah dasar.

Pada tahun ajaran 2020/2021, masih terdapat siswa di kelas rendah terutama di kelas I dan kelas II yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Dari hasil wawancara dengan guru kelas I, siswa melakukan tes membaca ketika awal memasuki sekolah, dan didapatkan beberapa orang yang belum bisa membaca bahkan sampai sekarang memasuki semester 2.

Adapun hasil dari wawancara dengan guru kelas II, diketahui adanya siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Guru memaparkan bahwa

berlandaskan pada peraturan dari pemerintah semenjak diterapkannya kurikulum 2013, siswa tidak diperbolehkan tinggal kelas. Siswa yang belum memahami maupun menguasai pelajaran dapat naik kelas, namun wajib mengulang pelajaran yang belum dipahaminya. Sejalan dengan perihal tersebut, guru berharap siswa yang belum pandai membaca permulaan mampu membaca permulaan di kelas selanjutnya. Jumlah siswa di kelas II sedikit hanya berjumlah 5 orang, hal itu pun menjadi salah satu pertimbangan guru menaikannya ke kelas II meski siswanya belum lancar dalam membaca permulaan.

Dalam situasi pandemi COVID – 19 pembelajaran dilaksanakan secara daring menyebabkan guru tidak dapat memberikan secara optimal pembelajaran membaca terutama dalam penguasaan teknologi. Pembelajaran daring mempunyai kekurangan salah satunya ialah kurangnya kemampuan guru dan siswa dalam multimedia pembelajaran daring (Mustakim, 2020). Hal tersebut menjadi salah satu pemicu guru terbatas untuk memberikan latihan membaca secara daring kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang ragam kesulitan membaca permulaan dalam pembelajaran daring serta faktor penyebab siswa

mengalami kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah di SDN 3 CILAWU.

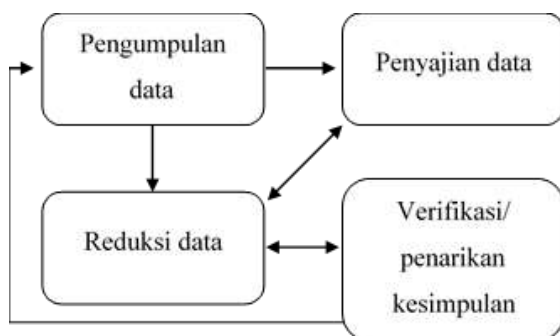
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini hendak meneliti secara rinci serta mendalam mengenai ragam dan penyebab kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah dalam pembelajaran daring di SDN 3 CILAWU. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 CILAWU yang terletak di Desa Cilawu, Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Adapun subjek penelitiannya ialah siswa SDN 3 CILAWU kelas rendah yakni kelas I dan kelas II. Dikarenakan pembelajaran membaca permulaan diberikan dan diajarkan di kelas I dan kelas II sekolah dasar. Pada tahap ini siswa harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum melanjutkan ke tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman. Akan tetapi, di SDN 3 CILAWU masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, sehingga peneliti memilih subjek penelitian siswa kelas I dan kelas II untuk melaksanakan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan ialah pedoman wawancara yang diperuntukan kepada responden selaku sumber informasi yaitu guru serta orang tua siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Selanjutnya, lembar observasi, peneliti

menggunakan observasi yang bersifat non partisipatif. Terakhir, lembar tes. Tes ini berisi identifikasi kemahiran siswa dalam membaca permulaan sesuai dengan fonem dalam Bahasa Indonesia. Sehingga peneliti mampu mengamati kesalahan yang dilakukan siswa pada saat membaca, sekaligus mengidentifikasi kesalahan membaca siswa sesuai dengan fonem dalam Bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah model Miles and Huberman. Kegiatan dalam analisis data model Miles and Huberman, ialah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Langkah – langkahnya ditampilkan seperti pada **gambar 1** berikut.



Gambar 1. Langkah – langkah Analisis Data Model Miles and Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa di SDN 3 CILAWU terdapat siswa yang mengalami kesulitan

membaca permulaan di kelas I dan kelas II

dengan masalah yang berbeda dialami oleh setiap siswa. Ragam kesulitan membaca permulaan terlihat ketika guru melakukan tes membaca pada saat pembelajaran luring secara terbatas. Hal ini dilakukan agar guru dapat memberikan pembelajaran dengan optimal terutama untuk semester 2, khususnya dalam membaca untuk kelas I dan kelas II. Peneliti melaksanakan observasi ketika guru melakukan pembelajaran luring secara terbatas, guru melakukan tes membaca kepada siswa sesuai lembar tes yang telah dibuat oleh peneliti, kemudian peneliti memperhatikan dan mengidentifikasi kesalahan siswa dalam melafalkan huruf sesuai dengan fonem Bahasa Indonesia.

Secara umum ragam kesulitan membaca permulaan yang terjadi di SDN 3 CILAWU ialah tidak dapat melafalkan beberapa vokal, tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, membaca dengan bantuan guru, membaca dengan ragu – ragu, dan pembalikan huruf. Secara spesifik akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ragam Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I

Di kelas I jumlah siswa seluruhnya 20 orang. Setelah wawancara kepada guru kelas, diketahui bahwa 5 orang siswa mengalami kesulitan membaca permulaan, yaitu siswa yang berinisial S, D, R, F, dan H. Dari kelima siswa tersebut, tiap orang memiliki ragam kesulitan membaca permulaan yang berbeda.

Hal itu terlihat pada saat siswa melakukan tes

membaca. Kelima siswa tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Siswa S

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes, diperoleh hasil bahwa siswa S tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, perlu bimbingan guru dalam mengeja, dan membaca dengan ragu – ragu. Dari hasil tes, siswa S tidak dapat melafalkan beberapa fonem konsonan dan salah satu fonem semi vokal. Fonem konsonan antara lain tidak dapat melafalkan beberapa konsonan frikatif yaitu konsonan frikatif-labio-dental (/f/ dan /v/), konsonan frikatif-palatal tak bersuara (/sy/), konsonan frikatif-velar tak bersuara (/x/), kemudian tidak dapat melafalkan beberapa konsonan nasal yaitu konsonan nasal-dental (/n/) dan konsonan nasal-palatal (/ny/). Adapun untuk fonem semi vokal, siswa S tidak dapat melafalkan fonem semi vokal palatal (/y/). Namun siswa S sudah mampu melafalkan fonem vokal, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan salah satu fonem semi vokal. Hal tersebut diketahui peneliti ketika melaksanakan observasi dan tes pada saat siswa S tes membaca pada beberapa kata yang sudah ada sesuai dengan klasifikasi fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan tes, pada saat membaca siswa S belum lancar dalam menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata sehingga memerlukan bantuan guru

dalam mengeja, terlebih ketika bertemu

dengan huruf – huruf yang tidak diketahuinya, seperti beberapa huruf konsonan. Siswa S akan terdiam, ragu – ragu dalam membaca. Bahkan beberapa kali kehilangan fokus pada saat membaca.

b. Siswa D

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes diperoleh hasil bahwa siswa D tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, perlu bimbingan guru dalam mengeja, membaca dengan ragu – ragu, dan pembalikan huruf. Dari hasil tes, siswa D tidak dapat melafalkan beberapa fonem konsonan dan salah satu fonem semi vokal. Fonem konsonan antara lain tidak dapat melafalkan beberapa konsonan hambat yaitu konsonan hambat-bilabial (/b/) dan konsonan hambat-dental (/d/), tidak dapat melafalkan beberapa konsonan frikatif yaitu konsonan frikatif-labio-dental (/f/ dan /v/), konsonan frikatif-velar tak bersuara (/x/), tidak dapat melafalkan konsonan lateral-alveolar (/l/), kemudian tidak dapat melafalkan konsonan nasal yaitu konsonan nasal-palatal (/ny/). Adapun untuk fonem semi vokal, siswa D tidak dapat melafalkan fonem semi vokal palatal (/y/). Namun siswa D sudah mampu melafalkan fonem vokal, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan salah satu fonem semi vokal. Hal ini diketahui peneliti ketika melaksanakan observasi dan tes pada saat siswa D tes membaca pada beberapa kata yang

sudah ada sesuai dengan klasifikasi

fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, pada saat membaca siswa D belum lancar menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata sehingga memerlukan bantuan guru dalam mengeja, terlebih ketika bertemu dengan huruf – huruf yang tidak diketahui, seperti beberapa huruf konsonan. Siswa D akan terdiam, ragu – ragu dalam membaca. Terkadang siswa melakukan kesalahan pembalikan huruf terutama yang bentuknya hampir mirip seperti b dan d.

c. Siswa R

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes diperoleh hasil bahwa siswa R tidak dapat melafalkan beberapa vokal, tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, perlu bimbingan guru dalam mengeja, membaca dengan ragu – ragu, dan pembalikan huruf. Dari hasil tes, siswa R tidak dapat melafalkan beberapa fonem vokal, beberapa fonem konsonan dan salah satu fonem semi vokal. Fonem vokal antara lain tidak dapat melafalkan vokal yaitu vokal /e/ dan /ə/. Untuk fonem konsonan antara lain tidak dapat melafalkan beberapa konsonan hambat yaitu konsonan hambat-bilabial (/p/), konsonan hambat-dental (/t/), konsonan hambat-palatal (/j/), konsonan hambat-velar (/g/), tidak dapat melafalkan konsonan frikatif yaitu konsonan frikatif-labio-dental (/v/), konsonan frikatif-palatal tak bersuara (/sy/), konsonan frikatif-velar tak bersuara (/x/ dan /kh/),

kemudian tidak dapat melafalkan konsonan

nasal yaitu konsonan nasal-dental (/n/) dan konsonan nasal-palatal (/ny/). Adapun untuk fonem semi vokal, siswa R tidak dapat melafalkan fonem semi vokal palatal (/y/). Namun siswa R sudah mampu melafalkan beberapa fonem vokal lainnya, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan salah satu fonem semi vokal. Hal ini diketahui peneliti ketika melaksanakan observasi dan tes pada saat siswa R tes membaca pada beberapa kata yang sudah ada sesuai dengan klasifikasi fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, pada saat membaca siswa R belum lancar menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata sehingga memerlukan bantuan guru dalam mengeja, belum bisa mengenali dan melafalkan beberapa vokal dan beberapa konsonan. Siswa R terkadang terdiam apabila mendapati kata yang didalamnya terdapat huruf – huruf yang tidak ia ketahui sehingga ragu – ragu untuk melafalkan, serta sering keliru dalam mengenali dan melafalkan huruf dikarenakan bingung pada posisi huruf tersebut seperti e dan g.

d. Siswa F

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes diperoleh hasil bahwa siswa F tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, perlu bimbingan guru dalam mengeja dan pembalikan huruf. Dari hasil tes, siswa F tidak dapat melafalkan beberapa fonem konsonan dan salah satu fonem semi vokal. Fonem

konsonan antara lain tidak dapat melafalkan beberapa konsonan hambat yaitu konsonan hambat-bilabial (/b/) dan konsonan hambat-dental (/d/). Adapun untuk fonem semi vokal, siswa R tidak dapat melafalkan fonem semi vokal palatal (/y/). Namun siswa F sudah mampu melafalkan fonem vokal, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan salah satu fonem semi vokal. Hal ini diketahui peneliti ketika melakukan observasi dan tes pada saat siswa F tes membaca pada beberapa kata yang sudah ada sesuai dengan klasifikasi fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, pada saat membaca siswa F belum bisa menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata, sehingga memerlukan bantuan guru dalam mengeja. Kemudian, siswa tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, serta sering keliru melafalkan huruf b dengan d pada suatu kata. Sehingga sering melakukan kesalahan dalam membaca suatu kata yang di dalamnya terdapat huruf b dan d karena bingung dengan perbedaan posisi huruf tersebut.

e. Siswa H

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes diperoleh hasil bahwa siswa H tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, perlu bimbingan guru dalam mengeja, dan pembalikan huruf. Dari hasil tes, siswa H tidak dapat melafalkan beberapa fonem konsonan dan salah satu fonem semi vokal. Siswa H tidak dapat melafalkan beberapa konsonan

hambat yaitu konsonan hambat-bilabial (/b/), konsonan hambat-dental (/d/), tidak dapat melafalkan konsonan nasal-palatal (/ny/). Adapun untuk fonem semi vokal, siswa R tidak bisa melafalkan fonem semi vokal palatal (/y/). Namun siswa H sudah mampu melafalkan fonem vokal, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan salah satu fonem semi vokal. Hal ini diketahui peneliti ketika melakukan observasi dan tes pada saat siswa H tes membaca pada beberapa kata yang sudah ada sesuai dengan klasifikasi fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, pada saat membaca siswa H belum lancar menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata, sehingga memerlukan bantuan guru dalam mengeja dan tidak dapat melafalkan beberapa konsonan. Kemudian, siswa H sering keliru melafalkan huruf b dan d. Ketika membaca siswa H sering melakukan kesalahan melafalkan huruf b dilafalkan dengan d atau pun sebaliknya, dikarenakan siswa merasa bingung dengan posisi huruf tersebut.

2. Ragam Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II

Kesulitan membaca permulaan pada kelas II tidak terlalu banyak seperti di kelas I. Jumlah siswa kelas II seluruhnya 5 orang, 2 orang siswa masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Siswa tersebut ialah berinisial H dan F. Keduanya memiliki ragam kesulitan membaca yang berbeda sebagai berikut :

a. Siswa H

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes diperoleh hasil bahwa siswa H tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, pembalikan kata, dan membaca dengan ragu – ragu. Dari hasil tes, siswa H tidak dapat melafalkan beberapa fonem konsonan. Fonem konsonan antara lain tidak dapat melafalkan beberapa konsonan hambat yaitu konsonan hambat-bilabial (/b/) dan konsonan hambat-dental (/d/), konsonan hambat-palatal (/j/), dan tidak dapat melafalkan konsonan frikatif yaitu konsonan frikatif-velar tak bersuara (/kh/). Namun siswa H sudah mampu melafalkan fonem vokal, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan fonem semi vokal. Hal ini diketahui peneliti ketika melakukan observasi dan tes pada saat siswa H tes membaca pada beberapa kata yang sudah ada sesuai dengan klasifikasi fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, pada saat membaca siswa H sudah lumayan lancar mengeja. Siswa H tidak dapat melafalkan beberapa huruf konsonan, serta sering keliru melafalkan huruf b dan d pada suatu kata ketika membaca. Siswa H sering kali melafalkan huruf b dengan d atau pun sebaliknya. Apabila dalam bacaan terdapat huruf yang tidak diketahui, siswa akan ragu – ragu dalam melafalkannya terkadang menebak – nebak hurufnya.

b. Siswa F

Dari hasil wawancara, observasi, dan tes diperoleh hasil bahwa siswa F tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, perlu bimbingan guru dalam mengeja, dan membaca dengan ragu – ragu. Dari hasil tes, siswa F tidak dapat melafalkan beberapa fonem konsonan. Fonem konsonan antara lain tidak dapat melafalkan beberapa konsonan hambat yaitu konsonan hambat-bilabial (/b/) dan tidak dapat melafalkan konsonan frikatif yaitu konsonan frikatif-palatal tak bersuara (/sy/) dan konsonan frikatif-velar tak bersuara (/kh/). Namun siswa F sudah mampu melafalkan fonem vokal, beberapa fonem konsonan lainnya, fonem diftong, dan fonem semi vokal. Hal ini diketahui peneliti ketika melakukan observasi dan tes pada saat siswa F tes membaca pada beberapa kata yang sudah ada sesuai dengan klasifikasi fonem. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tes, pada saat membaca siswa F masih membutuhkan bantuan guru dalam mengeja serta tidak dapat melafalkan beberapa konsonan. Ketika menemukan huruf yang tidak diketahuinya, siswa F akan terdiam terlebih dahulu serta ragu – ragu untuk melanjutkan mengeja dan menebak – nebak hurufnya.

Hasil dan Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti ikut mengamati pada saat kegiatan berlangsung. Peneliti melihat bahwa aktivitas mengajar

guru dan siswa ketika membaca permulaan sudah efektif. Cara berkomunikasi gurudengan siswa cukup baik, hanya saja terkadang ketika guru telah menunggu terlalulama siswa yang terdiam pada saat mengeja, guru memberi tahu dengan perasaan yang kurang baik. Dari hasil penelitian yang didapatkan melalui hasil wawancara, hasil observasi, dan tes, maka diperoleh ragam kesulitan membaca dalam pembelajaran daring pada kelas I dan kelas II di SDN 3 CILAWU ialah tidak dapat melafalkan beberapa vokal, tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, membaca dengan bantuan guru, membaca dengan ragu – ragu, dan pembalikan huruf.

Pada saat membaca, siswa tidak dapat melafalkan beberapa huruf vokal dan tidak dapat melafalkan beberapa huruf konsonan. Dalam hal ini, siswa tidak mengetahui dan mengenali huruf – huruf abjad, pengenalan huruf – huruf menjadi yang pertama diajarkan guru kepada siswa dalam membaca permulaan. Senada dengan hal tersebut, kemampuan membaca permulaan mencakup : (1) pengenalan bentuk huruf, (2) pengenalan unsur kebahasaan (fonem/grafem, kata, frasa, pola, kalimat, dan lainnya), (3) pengenalan hubungan / korespondensi pola ejaan dan bunyi (keterampilan menyuarakan bahan tertulis), serta (4) kecepatan membaca ke taraf lambat (Tarigan, 2015).

Sementara itu, pendapat lain menyatakan hal yang serupa, bahwa membaca permulaan mempunyai tahapan – tahapan yang harus dilakukan guru dalam mengajarkan membaca permulaan. Tahap tersebut antara lain : (1) perkenalkan siswa pada bentuk – bentuk huruf A sampai Z dalam alfabet, serta hafalkan dan ucapkan sesuai bunyinya, (2) mengenalkan siswa cara membaca suku kata, kata, serta kalimat, supaya siswa dapat merangkai huruf yang diucapkan untuk membentuk suku kata, kata, serta kalimat, (3) perkenalkan siswa dengan kalimat – kalimat pendek, (4) latih siswa untuk membaca kalimat lengkap yang tersusun dari subjek, predikat, objek, serta keterangan (SPOK), dan (5) latih siswa untuk membaca kalimat majemuk (Dalman, 2020).

Sementara itu, pengenalan terhadap huruf – huruf abjad bagi siswa kelas I dan kelas II dalam membaca permulaan sangat penting. Apabila siswa tidak mengetahui dan mengenali setiap huruf – huruf abjad, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam melafalkannya. Dan hal ini terbukti ketika peneliti melihat siswa yang tidak mengetahui dan mengenali huruf – huruf abjad, mereka cenderung ragu – ragu dalam melafalkannya dan terkadang menebak – nebak ketika membaca, bahkan terjadi kekeliruan dalam melafalkan huruf dengan melakukan kesalahan pembalikan huruf yang bentuknya atau posisinya hampir sama.

Guru membiarkan siswa membaca sendiri terlebih dahulu untuk siswa yang sudah mampu menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata. Akan tetapi, berbeda dengan siswa yang belum mampu menggabungkan huruf – huruf menjadi suku kata, maka guru akan membimbing siswa mengeja dan membantu siswa melafalkan huruf yang tidak ia ketahuinya. Hal ini dikarenakan guru sudah menunggu terlalu lama, namun siswa belum melafalkan kata – kata tersebut. Sehingga guru membantu siswa dalam melafalkan kata – kata tersebut (Abdurrahman, 2012). Melalui tes membaca tersebut, diketahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan dan ditemukan kesalahan siswa dalam membaca permulaan sesuai dengan fonem Bahasa Indonesia, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan ragam kesulitan membaca permulaan pada setiap siswa.

Selain itu, kesulitan lain yang dialami ialah membaca dengan ragu – ragu dan pembalikan huruf. Pada saat menemukan huruf yang tidak diketahuinya, siswa akan terdiam tidak melanjutkan mengeja. Kemudian siswa akan ragu – ragu dalam mengeja, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan siswa yang kurang dalam mengenali dan melafalkan huruf – huruf abjad. Siswa yang membaca dengan ragu – ragu disebabkan karena minimnya kemahiran siswa dalam mengenali huruf karena

minimnya keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam membaca (Abdurrahman, 2012).

Sementara itu, kesalahan pembalikan huruf yang sering dilakukan oleh siswa pada saat membaca dikarenakan siswa merasa bingung dengan posisi atau bentuk dari huruf – huruf tersebut. Perihal ini pula dipengaruhi oleh kemahiran dalam mengetahui dan mengenali huruf – huruf abjad. Huruf – huruf yang sering keliru dilafalkan oleh siswa ialah b dan d serta e dan g. Selaras dengan hal itu, kesalahan pembalikan huruf dapat diakibatkan karena siswa kebingungan dengan posisi huruf tersebut, seperti posisi kiri – kanan, atas – bawah, lebih – lebih pada huruf – huruf yang hampir mirip (Zubaidah, 2013).

Dalam pembelajaran luring secara terbatas, guru pun mengajarkan kembali huruf – huruf abjad supaya siswa dapat mengingat kembali serta berlatih melafalkannya. Dalam aktivitas membaca, guru melaksanakan aktivitas membaca nyaring supaya siswa dapat melafalkan dengan jelas. Melalui membaca nyaring, dapat mempermudah guru untuk mengenali kesalahan siswa pada saat membaca. Dengan membaca nyaring guru dapat memperkirakan peningkatan kemampuan membaca siswa secara efisien, terutama pada pemenggalan kata, frasa, dan untuk mendapati kepentingan pengajaran khusus (Rahim, 2018).

minimnya pemahaman dan

Minat serta motivasi membaca termasuk dalam aspek psikologis yang dapat berpengaruh dalam membaca. Dari hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa nyaris seluruh siswa yang mengalami kesulitan membaca mempunyai minat serta motivasi baca yang rendah. Kemudian, diperkuat pula oleh hasil wawancara dengan orang tua yang menyatakan bahwa pada saat belajar di rumah, orang tua kerap menyesuaikan dengan semangat belajar anaknya, terkadang bersemangat dalam belajar terkadang pula tidak. Hal itu dipengaruhi oleh minat baca siswa yang rendah. Melalui minat baca, seseorang akan mempunyai kemauan kuat dan berupaya dengan sungguh – sungguh berlatih membaca (Rahim, 2018).

Aspek penting lain dalam belajar membaca ialah motivasi. Adanya motivasi, dapat mempengaruhi minat serta hasil belajar siswa. Salah satu hal penting untuk kesuksesan belajar ialah motivasi, kemauan, dorongan, serta minat secara terus menerus (Rahim, 2018). Maka dari itu, minat serta motivasi menjadi hal penting dalam belajar membaca. Siswa harus diberikan motivasi, minat, serta dorongan secara terus menerus supaya senantiasa berlatih membaca di rumah. Guru dan orang tua pun senantiasa memberikan motivasi pada siswa supaya giat belajar membaca di sekolah dan di rumah. Sebab, melalui motivasi siswa akan belajar karena

adanya dorongan yang kuat dari dalam dirinya dan lingkungannya (Iskandar et al., 2019).

Kepercayaan diri yang rendah menjadi salah satu aspek penyebab siswa mengalami kesulitan membaca permulaan. Siswa cenderung tidak mempunyai kepercayaan di dalam dirinya, ragu - ragu serta tidak berani memulai melafalkan dengan sendiri. Perihal itu, disebabkan kepercayaan dirinya yang kurang, cemas akan menimbulkan kesalahan yang berakibat dimarahi guru. Sikap tersebut terlihat pada saat siswa hanya diam tidak berusaha mencoba sendiri ketika membaca. Rasa percaya diri diperlukan oleh siswa, karena siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah senantiasa cemas untuk mencoba sebab cemas akan melakukan kesalahan, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca merasa bahwa dirinya tidak memiliki keterampilan yang mencukupi dalam membaca sehingga tidak percaya terhadap kemampuannya sendiri (Rahim, 2018).

Oleh sebab itu, diperlukan dorongan guru serta orang tua untuk membangun kepercayaan diri siswa. Cara komunikasi guru dengan siswa pun senantiasa ditingkatkan lagi, guru harus memberikan dorongan yang kuat kepada siswa dalam belajar membaca. Memberitahukan dengan sebaik mungkin agar siswa tidak merasa cemas melakukan kesalahan yang dapat menurunkan kepercayaan dirinya.

Kemudian, pembelajaran yang dilakukan secara daring mempengaruhi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Sepanjang semester ganjil, pembelajaran di SDN 3 CILAWU dilakukan sepenuhnya daring. Proses pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan. Semua guru dan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring. Salah satunya yang sering menjadi kendala dalam pembelajaran daring ialah kesibukan orang tua. Dengan kendala tersebut, siswa akan terpengaruh dikarenakan kurang mendapat perhatian dari orang tua (Yulianti et al., 2021). Terutama pada siswa yang belum mampu membaca semakin kesulitan berlatih sebab orang tua tidak mempunyai waktu cukup dalam memberikan bimbingan kepada anaknya. Walaupun orang tua terkadang membimbing, namun minat serta motivasi siswa belajar di rumah sangat rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan setiap orang tua, diketahui bahwa orang tua terkadang membimbing anaknya dalam belajar membaca tetapi dalam waktu yang singkat. Sebab, anaknya tidak ingin belajar terlalu lama. Guru pun kerap memberikan tugas membaca untuk dilatih di rumah. Tetapi, siswa tidak berlatih kembali di rumah. Pada saat peneliti menanyakan hal tersebut kepada orang tua, banyak orang tua mengatakan bahwa anaknya tidak berkata adanya tugas membaca. Maka dari itu,

kemampuan siswa dalam membaca tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua diketahui bahwa seluruh siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di kelas I dan kelas II mempunyai keadaan belajar di rumah jauh berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan pada saat luring dengan guru. Pada saat belajar di rumah dengan bantuan orang tua, siswa sering kali belajar seadanya tidak begitu fokus serta tidak bersungguh – sungguh. Berbeda pada saat belajar dengan guru, sebab siswamempunyai rasa takut sehingga belajar dengan fokus serta bersungguh – sungguh. Oleh karena itu, siswa perlu didorong agar bersemangat dalam belajar yang dapat ditingkatkan melalui motivasi belajar siswa. Peranan motivasi dalam pembelajaran ialah untuk menumbuhkan serta membangkitkan semangat dalam belajar. Motivasi belajar muncul karena siswa berkeinginan dan adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan mencapai keberhasilan (Yulianti et al., 2021).

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 3 CILAWU guru hanya menggunakan pemakaian multimedia *WhatsApp Grup*. Sementara itu, terdapat berbagai jenis media daring meliputi : pembelajaran berbasis *E-Learning*, video, *WhatsApp Grup*, *Google Classroom*, *Google Form* (Faishal, 2021). Pada saat peneliti menanyakan pemakaian

multimedia dalam pembelajaran daring, terdapat beberapa alasan mengapa guru hanya menggunakan multimedia *WhatsApp Grup* dari berbagai jenis multimedia. Beberapa alasan tersebut ialah disebabkan beberapa faktor antara lain guru kurang menguasai teknologi serta sedikitnya pengeluaran bayaran untuk paket data. Salah satu kekurangan dari pembelajaran daring ialah minimnya keahlian guru ataupun siswa dalam menggunakan multimedia pembelajaran daring (Mustakim, 2020). Perihal itu diperkuat pula oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran daring yang dialami oleh siswa dan guru antara lain : perlengkapan komunikasi (ponsel pintar), kemampuan teknologi, bertambahnya bayaran pengeluaran orang tua, kekuatan jaringan internet, serta terbatasnya fasilitas dan prasarana (Faishal, 2021). Oleh sebab itu, guru kerap mengalami kesulitan memberikan latihan baca pada siswa secara daring. perlengkapan komunikasi (ponsel pintar), kemampuan teknologi,

Bertambahnya bayaran pengeluaran orang tua, kekuatan jaringan internet, serta terbatasnya fasilitas dan prasarana (Faishal, 2021). Oleh sebab itu, guru kerap mengalami kesulitan memberikan latihan baca pada siswa secara daring.

KESIMPULAN

Permasalahan yang umum berlangsung di sekolah dasar ialah kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah lebih – lebih kelas I dan kelas II yang mempelajari membaca permulaan. Membaca permulaan memegang peranan penting sebagai landasan dari kemampuan membaca selanjutnya. Kenyataannya di lapangan, kesulitan membaca permulaan menjadi masalah yang lumrah terjadi baik pada saat pembelajaran secara luring maupun secara daring.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami tiap siswa mempunyai ragam yang berbeda – beda. Untuk itu, perlu diketahui ragam dan penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa untuk ditindak lanjuti oleh guru serta orang tua sehingga dapat diatasi dengan tepat.

Membaca permulaan mempunyai kesulitan yang dialami tiap siswa mempunyai ragam yang memiliki perbedaan. Untuk itu, perlu diketahui ragam dan penyebab kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa untuk ditindak lanjuti oleh guru serta orang tua sehingga dapat diatasi dengan tepat. Kenyataannya di lapangan, kesulitan membaca permulaan menjadi masalah yang lumrah terjadi baik pada saat pembelajaran secara luring maupun secara daring.

Dari hasil penelitian diperoleh ragam kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada siswa kelas I dan kelas II di SDN 3 CILAWU dalam pembelajaran daring ialah tidak dapat melafalkan beberapa vokal, tidak dapat melafalkan beberapa konsonan, membaca dengan bantuan guru, membaca dengan ragu – ragu, dan pembalikan Kesulitan membaca permulaan dapat terjadi karena berbagai aspek, antara lain : minimnya pemahaman siswa dalam mengenali dan melafalkan huruf – huruf abjad, minimnya minat dan motivasi siswa terhadap membaca, kepercayaan diri yang rendah, serta pelaksanaan pembelajaran daring yang kurang optimal karena minimnya pengetahuan guru dan orang tua dalam teknologi serta masalah bayaran untuk paket data dalam mendukung pembelajaran Daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrom, I. (2013). Studi tentang faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca. *Anterior Jurnal*, 13(1), 122–131.
- Aulia, M., Adnan, Yamin, M., & Kurniawatir, R. (2019). Penggunaan big book dalam pembelajaran membaca permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 963–969.
- Faishal. (2021). Efektivitas pembelajaran bahasa via daring. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 9 (1), 114–140.
- Handayani, P., & Koeswanti, H. D. (2020). Pengembangan media komik untuk meningkatkan minat membaca siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 396–401.
- Iskandar, F. R., Hidayat, S., & Ganda, N. (2019). Dampak permainan mobile legend terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Edu Basic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 116-122.
- Isman, M. (2017). Pembelajaran moda dalam jaringan (moda daring). *The Progressive and Fun Education*, 5(3), 586–588.
- Mustakim. (2020). Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1714-1723.
- Snowling, M. J. (2013). Early identification and interventions for dyslexia: A contemporary view. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 13(1), 7–14.

Suastika, N. S. (2018). Problematika pembelajaran membaca dan menulis permulaan di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57-64.

Yulianti, T., Hidayat, S., & Respati, R. Hubungan learn from home dengan motivasi belajar peserta didik di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 219-230.

